

JBAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Musik dan fans merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Keberadaannya bagai dua sisi mata uang yang jika salah satunya hilang maka sisi yang lain tidak berarti. Bagi penggemar musik, tergabung dalam kelompok fans memiliki nilai dan kebanggaan tersendiri. Mereka tidak segan-segan merubah perilaku dan gaya hidup berbiaya mahal hanya sekedar untuk menunjukkan identitas selera musiknya kepada khalayak umum (koranmuria.com: 2016).

Dangdut sebagai musik yang memiliki sejarah tumbuh kembang di Indonesia memiliki kedekatan yang erat dengan masyarakatnya. Kondisi ini tercermin dari lekatnya kehadiran musik dangdut dalam berbagai peristiwa keramaian yang digelar. Survei Reform Institut mencatat bahwa penggemar dangdut di Indonesia memiliki jumlah tertinggi dibandingkan penggemar musik lainnya (Kompas, 2008).

Salah satu kelompok penggemar atau fans musik dangdut yang menjadi *trend* saat ini adalah fans dangdut *koplo* Temon Holic (TH). Kelompok fans TH merupakan kelompok independen yang tidak memiliki keterikatan khusus atau dikelola oleh grup musik tertentu. Komunitas pecinta goyang dangdut *koplo* yang lahir di Klaten Jawa tengah ini menebar demam goyang atraktif keseluruh penjuru nusantara. Situs berita lokal menyebutkan bahwa keberadaan TH menjadi kian

merebak setelah video aksinya diunggah di situs media sosial *youtube* (gaul.solopos.com :2015).

Karakteristik unik TH sebagai pembeda dengan fans musik lainnya terletak pada fanatisme komunitas yang bukan mengacu pada kualitas karya musik, sosok tokoh maupun grup musik tertentu. TH lebih spesifik sebagai penggemar joget dangdut *koplo* sehingga mereka menamakan dirinya sebagai *breakdance koplo* (solopos.com: 2015). Hal ini tampak unik karena lazimnya ketika musik hadir diranah publik, maka secara otomatis penggemar yang muncul adalah sosok pengagum terhadap musik atau personal musisi. Contoh konkrit dilapangan ketika lagu-lagu Rhoma menghiasi keseharian masyarakat Indonesia lantas munculah FORSA (Fans of Rhoma and Soneta) atau lagu Inul yang beredar luas dengan goyang *ngebornya*, melahirkan kelompok penggemar bernama FBI (Fans Berat Inul).

Fenomena yang terjadi dalam musik *koplo* nampak berbeda dengan penggemar musik lainnya. Fans yang timbul sebagai dampak popularitas musik dangdut *koplo* justru selain pecinta musik juga komunitas pecinta joget dengan iringan musik *koplo*. Hal ini menunjukkan adanya gejala berbeda karena musik yang eksistensinya sebagai kenikamatan bunyi, semestinya sensasi musik yang dirasakan menumbuhkan penggemar yang terkesan akan sentuhan bunyi estetis musik bukan terkesan karena kekuatan musik merangsang gerak.

Sebenarnya, kedekatan musik dangdut dan goyang bukan merupakan hal yang menghearkan bahkan pada dasarnya dangdut sendiri sangat identik dengan goyang. Namun, gaya goyang yang bukan sekedar asal goyang karena adanya

keterlibatan koreografi menarik hingga merebak dan menjaral menjadi komunitas gaya joget sebagai sebuah fenomena sosial bukan sesuatu yang lumrah terjadi. Selain itu, keunikan gaya goyang TH juga mampu menarik animo dan simpati bagi penggemar dangdut serta membuat mereka berbondong-bondong menjadi *follower*-nya.

Karakteristik khas goyangan komunitas TH terletak pada gayanya yang atraktif, variatif dan serentak dipandu oleh satu *leader* dengan massa berbaris rapi seolah-olah senam¹. Kerumunan penonton berdesak-desakan di arena pentas dengan gaya bergoyang asal-asalan tidak lagi terlihat pada penggemar dangdut *koplo* ini. Menariknya, eksplorasi gerakan-gerakan atraktif hanya muncul ketika musik dangdut merepresentasikan *senggakan*, sedangkan corak gerakan pada bagian musik lainnya terlihat seperti joget biasa.

Perhatian kuat TH terhadap *senggakan* juga semakin jelas ketika observasi awal terhadap pentas yang digelar bersama grup musik Gilas OBB. Grup musik ini merupakan *partner* pentas bagi TH dalam mengembangkan dan mendukung eksistensi komunitas di Yogyakarta sejak tahun 2013 lalu(kompasiana.com:2016). Kolaborasi musik dan gerak yang dibawakan keduanya, memberikan kesan penekanan pada aspek *senggakan* yakni dengan memuat dominansi dan bentuk *senggakan* yang berbeda dari karya musik dangdut *koplo* umumnya. Kolaborasi *partner* panggung ini menyiratkan bahwa sensasi goyang dalam *senggakan*, seolah-olah memiliki arti tersendiri. Asumsi ini karena setiap kehadiran

¹ https://www.youtube.com/watch?v=oxNhezI-t_Q

senggakan selalu diiringi munculnya kemeriahan yang tidak terjadi pada bagian musik lainnya.

Dominasi respons gerak dan menonjolnya karakteristik respons gerak terhadap stimulasi *senggakan* pada TH tentu tidak lepas dari pemahamannya terhadap musik itu sendiri. Sementara, pemahaman terhadap musik sudah tentu berpangkal pada proses persepsi auditori karena dimensi musik berupa bunyi. Hakekat musik sebagai entitas bunyi inilah yang menjadikan proses sensasi dalam persepsi auditori merupakan satu-satunya fase yang memberikan informasi bagi pikiran terkait objek musik.

Persepsi auditori terhadap musik *koplo* telah menumbuhkan karakteristik unik pada respons joget komunitas TH dan sekaligus menunjukkan fakta yang sama sekali berbeda dengan respons joget penggemar musik lainnya. Gaya joget TH yang mengedepankan aspek keindahan mengolah gerak bukan sembarang goyang sangat jarang dijumpai karena posisi TH bukan sebagai sosok atau figur utama pertunjukan. Eksistensi TH sebatas “numpang” dari keberadaan aktor pertunjukan yakni penyaji musik dan musiknya sendiri. Selain itu, gaya joget TH yang mampu meluas dengan cepat keberbagai wilayah juga mengimplikasikan bahwa rangsangan oleh musik *koplo* dirasakan bukan hanya pada sekelompok kecil perkumpulan, namun dimungkinkan memiliki cakupan kelompok masyarakat yang lebih luas. Kondisi tersebut menimbulkan dugaan untuk diidentifikasi terutama mengenai sensasi, respons, dan dominasi gerak.

Permasalahan yang telah dipaparkan memerlukan penelusuran mendalam karena respons gerak yang dominan dan meluas menjadi komunitas joget terhadap

musik dangdut *koplo* tidak terjadi pada era dangdut standar sebagai pendahulunya. Eksistensi dangdut standar selama puluhan tahun di Indonesia lebih melahirkan penggemar pada sosok personal dan karya musiknya sedangkan musik *koplo* yang dianggap hasil modifikasi dangdut standar memicu terbentuknya komunitas joget fenomenal. Meskipun ritme memiliki peran utama merangsang gerak, namun jika respons gerak yang muncul memiliki penekanan yang mencolok terhadap stimulasi aspek *senggakan* saja, tentu ada penyebab lain yang turut terlibat dalam proses memahami musik karena karya musik bukan sebatas hasil kreativitas namun juga sebagai representasi ide atau gagasan.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini terkait dengan sensasi musik interindividu anggota kelompok TH hingga memicu munculnya dominasi respons joget dan meluas menjadi komunitas *breakdance koplo*. Fokus utamanya, pada kuatnya perhatian TH terhadap *senggakan* melalui respons gerak atraktifnya. Kecenderungan tersebut belum tentu ditimbulkan oleh faktor intra musikalnya saja namun juga bisa dari kepaduannya dengan faktor ekstra musikal.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini menentukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu ;

1. Apa saja sensasi musik *koplo* bagi komunitas TH ?
2. Mengapa respons terhadap musik *koplo* lebih pada reaksi goyang?
3. Bagaimana dominasi aspek *senggakan* pada komunitas TH ?

D. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki ruang lingkup terkait makna dan sensasi musik *koplo* bagi komunitas TH. Lebih spesifik lagi pada komunitas TH yang berada di Yogyakarta dengan kemitraannya bersama Gilas OBB. Kolaborasi kedua partner panggung ini terjadi dalam pentas reguler dangdut*koplo* di panggung Basiyo XT Square setiap hari Kamis pukul 21.00-24.00 dan dalam event *Annivesary* TH di Jogja-Magelang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relasi aspek musikal dan kepuasan penggemar dalam memperkuat kemitraan antara komunitas joget "*Temon Holic*" dengan grup dangdut Gilas OBB. Tujuan spesifik yang hendak dicapai yaitu :

1. Menemukan aspek sensasi musikal *koplo* bagi TH yang mendorong terbentuknya komunitas.
2. Menemukan alasan-alasan mendasar yang mendorong respons bergoyang lebih dominan.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi pengistimewaan *senggakan* bagi TH.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa hal yang berkaitan dengan manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Bagi peneliti

Penelitian ini bisa berkontribusi untuk pembelajaran penelitian dalam memahami permasalahan musik sebagai fenomena sosial. Kepekaan menemukan interrelasi beberapa disiplin ilmu yaitu musik, psikologi dan sosial dengan menitikberatkan peran aspek musikalnya menjadi tantangan yang harus dipecahkan untuk membangun kajian musik yang ideal.

b.) Bagi mahasiswa lain

Bagi mahasiswa yang sedang belajar memahami fenomena musik dalam konteks sosial, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau bahan pembandingan. Sudut pandang penelitian yang baru dengan objek material yang sama akan memperkaya kajiannya.

